

ETIKA PERGAULAN DALAM ALQURAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH

Agus Pranoto,*
Aam Abdussalam, Fahrudin

*Program Studi Ilmu Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia
Email: agus.pranoto@student.upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini tentang etika pergaulan dalam Alquran dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan etika pergaulan dalam Alquran kemudian dicari implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif metode tafsir *muqaran* dengan menelusuri ayat-ayat yang berhubungan dengan etika pergaulan kemudian menganalisa dengan studi pustaka dan analisis deskriptif. Sumber data primer berasal dari Alquran, sedangkan sumber data sekunder dari literatur tafsir, buku, jurnal dan literatur lain yang menunjang. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa; etika pergaulan sesama muslim dalam Alquran yaitu, 1) mengadakan perdamaian, 2) menciptakan persaudaraan, 3) tidak menghina sesama muslim, 4) menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing, 5) saling mengenal satu sama lain, dan terakhir 6) berkasih sayang terhadap sesama muslim. Adapun etika pergaulan muslim dengan non-muslim menurut Alquran yaitu; 1) saling bekerja sama, 2) bersikap tegas dalam hal prinsip terhadap non-muslim, 3) berdamai dengan non-muslim, 4) berbuat baik dan adil terhadap non-muslim, 5) tidak menjadikan teman orang yang memerangi karena agama, dan terakhir 6) tidak berbuat aniaya kepada non-muslim. Implikasi yang dapat diperoleh adalah hendaknya pembelajaran mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup damai, rukun dan saling toleran terhadap perbedaan yang ada baik di internal maupun eksternal muslim.

Kata Kunci: *Alquran, Etika Pergaulan, Muslim, Non-Muslim, Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dan memiliki peranan vital dalam kehidupan seorang muslim. Ya'qub (1985, hlm. 33) menjabarkan bahwa akhlak mulia yang sesuai dengan ajaran Allah merupakan tugas para Rasul diutus oleh Allah kepada umat Manusia. Meskipun para Rasul diutus pada zaman yang tidak sama dan kondisi umat yang berbeda-beda, namun tugas mereka sama yakni berusaha agar umat berada di jalan Allah, menyembah Allah, mengerjakan perbuatan baik, menjauhi perbuatan munkar, serta untuk menegakkan kebenaran dan keadilan yang merupakan prinsip *akhlāk al karīmah*.

Akhlak individu dan masyarakat telah diatur dalam Islam. Dalam lingkungan masyarakat, terdapat berbagai macam golongan, suku, ras dan agama. Hubungan yang tidak baik, seringkali menimbulkan konflik yang berakhir pada perpecahan individu ataupun kelompok.

Dalam kehidupan sosial, muslim tidak terlepas dari muslim yang lain. Dikatakan pada suatu hadis bahwa muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Muslim memiliki hak dan kewajiban atas muslim yang lain. Islam telah mengatur sedemikian rupa bagaimana muslim yang satu dengan muslim yang lain bertindak dan beretika. Etika ini harus dijaga agar dapat tercipta hubungan yang harmonis, aman, tentram dan damai. Jika tidak perselisihan dan perpecahan akan terjadi. Ini terjadi karena perbedaan yang ada di kalangan umat muslim itu sendiri.

Perbedaan pendapat di kalangan umat Islam telah menjadi kenyataan sejarah yang tak terelakkan ungkap Syamsuddin (2002, hlm. 201). Sejarah Islam menyaksikan munculnya skisme yang beragam, sebagai hasil dari dialektika pemahaman tentang Islam itu sendiri lanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan di kalangan umat muslim tidak dapat dihindari, dan ini telah terjadi pada masa awal Islam tumbuh.

Namun, perbedaan ini kurang dapat disikapi oleh muslim sendiri sebagai hal yang wajar. Ironisnya, perbedaan ini seringkali menjadi faktor perpecahan dan konflik di kalangan umat muslim sendiri. Sebagai pembelajaran, sejarah pemikiran Islam pernah mencatat seperti yang dikemukakan Syamsuddin (2002, hlm. 202) bahwa cukup banyak perbedaan pendapat yang membawa terjadinya pembunuhan, kasus Al-Hallaj (wafat 922 M) atau Suhrawardi (wafat 1191 M) misalnya, dua tokoh sufi terkemuka, karena penguasa menganggap pikiran-pikiran mereka bertentangan dengan akidah agama.

Haruskah perbedaan yang timbul di kalangan umat muslim disikapi dengan hal demikian? Tentunya muslim sama-sama mengetahui bagaimana seharusnya mereka saling menyikapi jika dihadapkan pada persoalan demikian. Alquran adalah pedoman dan petunjuk bersama umat muslim dimanapun berada. Alquran tentunya tidak menghendaki sampai adanya pembunuhan yang disebabkan karena perbedaan pendapat, perbedaan mazhab, perbedaan suku, ataupun perbedaan golongan.

Demikian pula hubungan muslim dengan penganut agama lain, Islam adalah agama yang cinta akan perdamaian. Nabi sendiri banyak mencontohkan melalui kehidupan sehari-hari, bagaimana umat agama lain harus diayomi bukan ditanggapi dengan sikap kekerasan. Islam juga merupakan agama yang toleran. Ada anggapan bahwa apabila seseorang berada di lingkungan orang yang mayoritas muslim, maka dia akan aman. Hal ini nampaknya sulit dilakukan pada masa sekarang. Tentu bukan islam yang salah, namun penganut islamlah yang menganggap dirinya telah benar dalam memahami agama.

Umat Islam dewasa ini – dalam hubungan dengan pemeluk agama lain – sering diidentikkan dengan aksi terorisme. Di negeri Barat khususnya kita sering mendengar istilah Islamophobia atau

gejala takut pada islam. Aksi-aksi pengeboman yang dilakukan oleh sekelompok orang yang mengaku Islam ini telah mencoreng nama Islam sebagai agama yang *rahmatul lil'ālamīn*. Fenomena ini merupakan satu dari sekian berbagai peristiwa yang menyudutkan Islam pada masa sekarang. Peristiwa-peristiwa tersebut menyebabkan lahirnya anggapan bahwa Islam adalah agama yang keras, anti perdamaian dan menyukai perang.

Selain aksi teror, Islam juga terkadang menjadi korban atas konflik antar penganut agama. Peristiwa di Rohingya, Myanmar adalah salah satu contohnya. Penyebab dari peristiwa ini adalah adanya perbedaan agama antara penganut agama Islam dengan penganut agama lain di negara tersebut.

Tercatat, pernah terjadi peristiwa perang salib yang melibatkan agama-agama besar di dunia ini. Nasrani merupakan agama dengan penganut terbesar di dunia. Islam menduduki peringkat dua untuk persoalan ini. Yahudi tidak memiliki penganut sebanyak agama Islam maupun Nasrani. Demikian juga terjadi pada penganut agama lain selain Nasrani dan Yahudi. Hindu, Budha, Zoroaster, Sikh, Khong Hu Cu, merupakan agama yang terdapat di dunia yang semakin modern ini.

Jika kita perhatikan dengan seksama, semua agama pada dasarnya pada mengajarkan sikap saling toleran terhadap sesama manusia. Dalam islam, diatur sedemikian rupa hubungan – dari mulai hubungan dengan Tuhan sampai hubungan dengan manusia. Dalam Islam pun dikenal istilah persaudaraan. Minimal ada tingkatan persaudaran yang dikenal dalam Islam. Pertama, persaudaraan karena ikatan iman, yang kedua sesama umat yang beriman kepada tuhan, dan persaudaraan karena ikatan sesama manusia. Jadi tidak ada alasan dalam islam untuk melakukan tindak kekerasan tanpa alasan terhadap manusia lain di dunia.

Kenyataan yang terjadi mungkin agak sedikit berlawanan. Apa yang terjadi sekarang menimbulkan pertanyaan, bagaimana sesungguhnya hubungan antar pemeluk agama seharusnya? Kita bisa melihat kasus yang dialami oleh suku Rohingya, bagaimana mereka terusir dari Negara Myanmar karena agama yang mereka anut adalah Islam. Belum lagi kasus yang terjadi di Perancis yang menggambarkan sosok Nabi Muhammad beberapa bulan belakangan menyebabkan hubungan antar pemeluk agama menjadi semakin memanas. Kasus-kasus di atas merupakan segelintir contoh dari banyak kasus yang terjadi atas nama agama. Hal ini jelas membawa keprihatinan bagi umat beragama. Muslim sebagai penganut agama terbesar kedua di dunia, sudah sepatutnya menjalankan aturan yang telah ditentukan untuk dapat menjalani kehidupan jamak (pluralis) di masyarakat global.

Alquran merupakan kitab suci bagi umat muslim yang berisi mengenai pedoman dan petunjuk hidup di dunia ini. Tanpa mengetahui, memahami serta mengamalkan apa yang ada di Alquran, muslim akan kehilangan pedoman. Dengan demikian, penting untuk mengetahui isi yang terdapat dalam Alquran. Hal ini mutlak diperlukan karena Alquran adalah petunjuk utama – di samping hadis, ijma sebagai sumber petunjuk yang lain – jika umat umat Islam ingin hidupnya terarah, selamat dan bahagia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan (2013, hlm. 82) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak diperoleh melalui cara kuantifikasi, perhitungan statistik, atau cara lainnya yang menggunakan ukuran angka.

Adapun, metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penafsiran *muqaran*. Penafsiran dengan menggunakan cara ini disebut juga tafsir perbandingan. Dengan menggunakan metode penafsiran *muqaran*, peneliti akan menghimpun sejumlah ayat dalam Alquran yang membahas mengenai etika pergaulan, kemudian membandingkan pendapat antara satu mufasir dengan yang lain. Setelah itu, akan dicari implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka. Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggunakan buku-buku, literatur, dan bahan pustaka yang menunjang serta ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti, kemudian mencatat atau mengutip pendapat para ahli yang terdapat di dalam sumber tersebut untuk memperkuat landasan teori serta analisis yang peneliti lakukan (Sukmadinata, 2012, hlm. 216). Melalui teknik pengumpulan data menggunakan studi pustaka, peneliti mencari sumber data dengan mengkaji berbagai bahan pustaka berupa buku-buku tafsir sebagai sumber utama dalam mengkaji ayat-ayat tentang etika pergaulan. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai sumber pustaka lain seperti buku-buku pendukung, jurnal,

internet dan sumber lainnya yang menunjang.

Adapun mengenai sumber data yang digunakan, peneliti menggolongkan ayat-ayat Alquran sebagai sumber data primer. Adapun untuk data sekunder, peneliti menggunakan buku-buku tafsir yang terdiri dari Tafsir *Al-Miṣbāh*, Tafsir *Aṭ-Ṭabarī*, Tafsir *Ibn Kaṣīr*, Tafsir *Al-Azhar*, Tafsir *Al-Marāḡī*, Tafsir *Fī Zīlālil Qur'ān*, Tafsir *Al-Qurṭubī*, Tafsir *An-Nūr*, Tafsir *Al-Aisar*, dan Tafsir *Al-Muyassar*. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku pendukung, jurnal, dan sumber lain yang merupakan sumber sekunder.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles dan Huberman, diungkapkan sendiri oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013, hlm. 246) bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkah-langkahnya.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh peneliti direduksi dengan cara merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari Alquran mengenai etika pergaulan dengan dibatasi hanya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan tema persaudaraan dan perdamaian terdapat 15 ayat, terbagi kedalam dua bagian yakni mengenai etika pergaulan sesama muslim dan etika pergaulan dengan non-muslim. Ayat-ayat yang berhubungan dengan etika pergaulan sesama muslim terdiri dari 7 ayat, di antaranya yaitu Al-Ḥujurāt ayat 9, 10, 11, 12, Al-Anfāl ayat 1, An-Nisā` ayat 114 dan At-Taubah ayat 128. Adapun ayat-ayat yang berhubungan dengan etika

pergaulan dengan non-muslim terdapat 6 ayat, yakni Al-Mumtahanah ayat 8 dan ayat 9, Al-Mā'idah ayat 2 dan ayat 51, Al-Baqarah ayat 190 dan Al-Hajj ayat 39. Sementara Al-Fath ayat 29 dan Al-Hujurat ayat 13 termasuk ke dalam ayat yang berkaitan dengan etika pergaulan sesama muslim dan muslim dengan non-muslim sekaligus.

b. Penyajian Data

Pada penelitian ini, penyajian yang akan digunakan menggunakan teks yang bersifat naratif. Peneliti akan mengkaji ayat Alquran dalam beberapa buku tafsir dan menyajikannya menggunakan teks yang bersifat naratif berupa uraian mengenai perbandingan penafsiran tiap ayat. Penafsiran yang digunakan adalah metode tafsir *muqaran*. Penafsiran ini digunakan untuk membantu peneliti dalam menggali makna yang terkandung pada setiap ayat yang diteliti.

c. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013, hlm. 252) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Tahap terakhir yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu peneliti menarik kesimpulan mengenai etika pergaulan dalam Alquran dengan memberikan kejelasan atas gambaran mengenai etika pergaulan sesama muslim dan muslim dengan non-muslim serta implikasinya terhadap pembelajaran PAI di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 15 ayat yang penulis jadikan sebagai sumber pengkajian etika pergaulan dalam Alquran berdasarkan pembatasan tema persaudaraan dan perdamaian. Sebagai rinciannya, terdapat 7 ayat yang membahas etika pergaulan sesama muslim. Berikut ayat yang ditemukan sesuai dengan urutan waktu turunnya ayat menurut Izzan (2011, hlm. 88), Al-Anfal ayat 1, An-Nisā` ayat 114, Al-Hujurat ayat 9,10,11, 12, At-Taubah ayat 128. Terdapat 6 ayat yang berkaitan dengan etika pergaulan muslim dengan non-muslim, berikut peneliti sebutkan sesuai dengan urutan turunnya ayat, Al-Baqarah ayat 190, Al-Mumtahanah ayat 8 dan 9, Al-Hajj ayat 39, Al-Mā'idah ayat 2, dan Al-Mā'idah ayat 51. Sementara itu, peneliti juga menemukan dua ayat yang membahas mengenai etika pergaulan sesama muslim dan juga muslim dengan non-muslim, yaitu Al-Hujurat ayat 13 dan Al-Fath ayat 29.

1. Etika Pergaulan Sesama Muslim dalam Alquran

Dalam etika pergaulan sesama muslim, Alquran memberikan penekanan kepada persaudaraan. Selain itu, terdapat beberapa sikap yang harus dihindari seperti dilarang menghina muslim yang lain, tidak berprasangka buruk, mencari kesalahannya dan menggunjing. Sebaliknya Alquran memerintahkan untuk bersikap kasih sayang kepada sesama muslim agar dapat tercipta taaruf (saling-mengenal) dan terjalin hubungan silaturahmi di antara mereka. Berikut beberapa etika yang harus dimiliki oleh seorang muslim kepada sesamanya:

a. Mengadakan Perdamaian

Allah memerintahkan umat muslim untuk senantiasa menjaga perdamaian. Dalam kondisi apapun, umat muslim dilarang untuk berpecah belah. Tidak hanya memerintahkan untuk menjauhi perpecahan, Allah juga menyuruh agar umat muslim

mendamaikan pihak yang sedang bertengkar atau berselisih. Beberapa ayat yang berbicara mengenai perdamaian adalah QS. Al-Anfāl [80]:1, QS. An-Nisā` [4]:114, dan QS. Al-Hujurāt [49]:9.

Berdasarkan *asbab nuzul* QS. Al-Anfāl [8]:1 peneliti menemukan bahwa Allah tidak menyukai para pasukan pe-rang yang berselisih mengenai pembagi-an harta rampasan perang. Peristiwa ini terjadi ketika orang Islam menda-patkan *ganimah* yang cukup banyak dari kemenangan perang Badar. Namun, kaum muslimin menyikapi hal ter-sebut dengan cara bertikai dan berseli-sih karena perbedaan pedapat di kalangan mereka mengenai pembagian harta rampasan perang. Kemudian Allah menurunkan ayat ini yang intinya menyuruh agar umat muslim memperbaiki hubungan di antara mereka. Dalam QS. An-Nisā` [4]:114 dan QS. Al-Hujurāt [49]:9 dijelaskan bahwa mendamaikan pihak yang sedang berselisih merupakan suatu keutamaan. Lebih jauh, dalam QS. Al-Hujurāt dijelaskan mengenai cara mendamaikan dua orang atau lebih muslim yang sedang bertengkar.

b. Menciptakan Persaudaraan

Di dalam Alquran, Allah mengibaratkan hubungan antar sesama muslim seperti saudara. Ayat yang berbicara mengenai topik ini adalah surat Al-Hujurāt ayat 10. Dalam surat Al-Hujurāt ayat 10 ini, Allah menjelaskan bahwa seorang muslim adalah saudara bagi yang lainnya. Peneliti menemukan bahwa makna saudara dalam ayat ini bukan hanya sekedar saudara seagama tapi lebih dari itu menjurus kepada saudara satu keturunan. Jadi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, seorang muslim harus bersikap kepada sesamanya seperti ia bersikap kepada saudara satu keturunan. Salah satu kewajiban yang harus dilakukan

terhadap saudaranya adalah mendamaikan ketika ada dua atau lebih saudaranya yang sedang bertengkar.

c. Tidak menghina sesama muslim
Ayat yang membicarakan mengenai tema ini adalah Al-Hujurat ayat 11. Allah melarang setiap orang yang beriman agar tidak saling menghina. Orang yang beriman akan selalu merasa dirinya lebih rendah dari orang lain, sehingga akan timbul rasa rendah hati bukan sifat sombong terhadap orang lain. Allah memberikan kiasan mencela orang lain sama dengan mencela diri sendiri. Salah satu bentuk perbuatan menghina adalah memanggil orang lain dengan panggilan yang tidak sukainya. Allah memberikan peluang bertobat kepada orang yang telah berbuat demikian. Jika tidak, maka sesungguhnya ia termasuk ke dalam golongan orang yang menganiaya diri sendiri.

d. Menjauhi Prasangka Buruk, Mencari-Cari Kesalahan dan Menggunjing

Terdapat tiga perbuatan yang dilarang dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yakni berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang dan menggunjing. Perbuatan tersebut tidak secara keseluruhan dilarang. Terdapat kondisi tertentu yang memperbolehkan seseorang melakukan ketiga perbuatan tersebut. berprasangka buruk misalnya, boleh dilakukan kepada orang yang jelas-jelas memperlihatkan kemaksi-atannya. Demikian juga dengan mencari kesalahan orang dan menggunjing, perbuatan ini dibolehkan oleh agama selama bertujuan untuk mencari kemaslahatan dan menghindari kemudharatan yang lebih besar.

e. Saling Mengenal

Semua manusia memiliki kedudukan yang sama di sisi Allah. Penciptaan manusia ke dalam bermacam suku dan bangsa bermaksud

agar mereka saling mengenal dalam hal keturunan. Mereka dapat mengenal tentang asal usul mereka, keturunan dan nasab. Setelah terjadi perkenalan tersebut, mereka dapat saling mengambil pelajaran, manfaat dan bekerja sama untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.

f. Berkasih Sayang terhadap Sesama Muslim

Terdapat dua ayat yang membahas tentang hubungan kasih sayang di antara sesama muslim yakni surat Al-Fath ayat 48 dan surat At-Taubah ayat 128. Surat Al-Fath ayat 48 berhubungan dengan berkasih sayang terhadap sesama muslim. Dalam ayat ini Allah menerangkan sikap orang muslim terhadap sesama muslim dan juga terhadap non-muslim. Allah menegaskan bahwa orang muslim adalah orang yang berkasih sayang terhadap sesamanya. Kasih sayang dapat diwujudkan dengan berbagai cara, seperti berbuat baik, menolong dan membantu ketika muslim yang lain memerlukan bantuan. Sementara dalam surat At-Taubah ayat 128 menjelaskan tentang sifat nabi yang penyayang terhadap orang-orang beriman. Sikap nabi tersebut diharuskan menjadi teladan dan contoh terhadap umat muslim generasi saat ini.

2. Etika Pergaulan Muslim dengan Non-muslim dalam Alquran

Setidaknya ada 6 sikap yang harus dimiliki oleh seorang muslim dalam bergaul dengan non-muslim. Selain menekankan kepada hubungan baik terhadap sesama muslim, Alquran juga tidak mengesampingkan agar setiap muslim menjalin hubungan yang baik dengan non-muslim. Berikut penjelasan mengenai temuan peneliti mengenai etika pergaulan antara muslim dengan non-muslim dalam Alquran.

a. Saling Bekerja Sama

Manusia adalah makhluk sosial, ia tidak dapat hidup seorang diri. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari misalnya, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain. Terlebih dalam Islam, manusia diciptakan oleh Allah untuk menjadi *khalifah* di bumi. Tugas yang berat ini tidak dapat dilaksanakan jika manusia enggan untuk bekerja sama dengan orang lain. Ayat yang membicarakan mengenai saling bekerja sama dengan non-muslim adalah surat Al-Hujurat ayat 13.

Dalam ayat ini disebutkan bahwa manusia diciptakan sama tidak ada perbedaan dari segi penciptaan. Allah pun menjadikan berbeda suku dan bangsa agar manusia dapat bekerja satu sama lain antara berbagai macam latar belakang, golongan, suku dan bangsa. Perbedaan yang ditimbulkan sengaja Allah ciptakan untuk menarik minat satu sama lain agar saling mengenal untuk kemudian dapat saling bekerja sama. Hendaknya jangan sampai ini menimbulkan perpecahan di antara manusia, namun sebaliknya harus menimbulkan hubungan yang harmonis di antara mereka.

b. Bersikap Tegas dalam Hal Prinsip terhadap Orang Kafir

Islam mengatur batasan tentang hubungan muslim dengan non-muslim. selama itu menyangkut masalah sosial keduniawian, maka hal tersebut diperbolehkan. Namun, jika sudah mencakup masalah aqidah, muslim harus dapat bersikap tegas kepada non-muslim. Ayat yang membicarakan mengenai bahasan ini adalah surat Al-Fath ayat 29. Umat muslim hendaknya bersikap keras kepada orang-orang kafir pada waktu dan kondisi tertentu. Dan sudah selayaknya umat Islam bersikap keras seperti perilaku harimau terhadap mangsanya pada saat peperangan serta dalam rangka penegakan sanksi hukum yang dibenarkan oleh Agama.

c. Berdamai dengan Non-Muslim

Allah memerintahkan kepada umat muslim agar tidak hanya menjaga perdamaian dengan muslim tetapi juga dengan non-muslim. Ayat yang berbicara mengenai berdamai dengan non-muslim adalah surat Al-Baqarah ayat 190 dan Al-Hajj ayat 39. Kedua surat ini berbicara mengenai peperangan yang boleh dilakukan oleh umat Islam.

Terdapat setidaknya tiga penafsiran dari kedua ayat tersebut. *Pertama*, menjelaskan tentang etika dalam berperang yakni tidak diizinkan melampaui batas. *Kedua*, membahas tentang kondisi yang memperbolehkan umat Islam untuk berperang yaitu ketika mereka diserang dan dianiaya oleh pihak lain. *Ketiga*, mengenai konsep mempertahankan diri. Dalam Islam – khususnya ketika – nabi berada di Madinah, beliau memerintahkan agar umat muslim selalu siap siaga menghadapi peperangan.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Irawan (2014, hlm. 77) bahwa tujuan dari berperang melawan orang musyrik atau orang non-muslim adalah untuk mempertahankan diri, mengakhiri kezaliman dan permusuhan. Perlawanan ini berhenti sampai musuh berhenti menyerang dan sepakat untuk berdamai. Tentu saja hal ini memerlukan persiapan yang matang dan strategi yang tepat. Dan dalam melakukannya tidak boleh membabi buta dan mengikuti hawa nafsu belaka.

d. Berbuat Baik dan Adil terhadap Non-Muslim

Allah tidak melarang seorang muslim untuk berbuat baik dalam bentuk apa pun terhadap non-muslim dan tidak juga melarang untuk berlaku adil kepada mereka. Salah satu contohnya adalah jika dalam interaksi sosial mereka (non-muslim) ada pada pihak yang benar, maka harus dibela,

demikian juga sebaliknya. Perbuatan ini diperbolehkan oleh agama selama syarat-syaratnya terpenuhi. Syarat yang harus dipenuhi adalah orang-orang non-muslim tidak memerangi umat muslim atau mengusir dari kampung halaman orang-orang mukmin.

Esack (Sholeh, 2010, hlm. 259) menyatakan bahwa hubungan dan kerja sama dengan pihak non-muslim adalah tidak terlarang. Akan tetapi, pihak yang diajak kerjasama harus memenuhi persyaratan: (a) telah terikat perjanjian damai atau tidak menunjukkan permusuhan terhadap Islam, (b) bukan pihak-pihak yang membuat agama menjadi bahan ejekan, (c) bukan orang yang mengingkari kebenaran, (d) bukan pihak atau yang membantu pihak-pihak yang mengusir umat Islam.

Surat Al-Mumtahanah ayat 8 berbicara mengenai berbuat baik terhadap dan berlaku adil terhadap non-muslim. Ayat ini merupakan sanggahan terhadap pendapat yang mengatakan bahwa semua non-muslim tidak harus diperangi. Allah tidak melarang kamu berbuat baik dalam bentuk apa pun dan tidak juga melarang untuk berlaku adil terhadap orang-orang non-muslim asalkan terpenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat tersebut meliputi: a) mereka tidak memerangi orang-orang Islam, dan b) mereka tidak mengusir orang-orang Islam dari negerinya. Jika dalam interaksi sosial mereka ada di pihak yang benar, maka harus dibela, demikian juga sebaliknya.

e. Tidak Menjadikan Teman Orang-Orang yang Memerangi Karena Agama

Ayat yang berkaitan dengan topik ini adalah surat Al-Mumtahanah ayat 9 dan surat Al-Mā'idah ayat 51. Jika pada ayat sebelumnya dijelaskan bahwa orang-orang Islam diizinkan untuk berbuat baik terhadap non-muslim, ayat yang pertama menjelaskan mengenai batasan yang harus dijaga

oleh setiap muslim dalam berhubungan dengan non-muslim. Dalam ayat ini Allah melarang umat muslim untuk berteman dengan non-muslim yang tidak memenuhi syarat untuk dijadikan teman. Syarat tersebut meliputi a) tidak memerangi agama, b) tidak mengusir umat muslim dari negerinya, dan c) tidak ikut membantu dalam mengusir umat muslim dari negerinya.

Ayat selanjutnya yang akan dikaji adalah surat Al-Mā'idah ayat 51. Dalam ayat ini Allah melarang untuk menjadikan *'auliyā*, yang dapat diartikan dengan teman dekat, pemimpin, penolong dan sebagainya. Jadi jelas bahwa mengangkat pemimpin dari kalangan non-muslim merupakan suatu hal yang dilarang. Hal ini disebabkan mereka akan condong kepada kaumnya sendiri ketika memimpin. Allah mengancam bagi siapa saja yang memilih orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, maka ia termasuk ke dalam golongan mereka dan mereka termasuk ke dalam orang yang zalim.

f. Tidak Berbuat Aniaya terhadap Non-Muslim

Ayat Alquran yang membahas mengenai larangan bersikap aniaya kepada non-muslim adalah surat Al-Mā'idah ayat 2. Dalam ayat ini, Allah melarang orang muslim berbuat aniaya terhadap orang lain yang didorong oleh rasa benci kepada mereka. Perbuatan ini juga dinamakan dendam, dimana Allah melarang umat muslim berbuat demikian.

Dalam hadis, Rasulullah bersabda, "Ingatlah, barangsiapa menzalimi kafir *mu'ahid* (terikat perjanjian dengan Islam), mengurangi haknya, membebaninya di luar batas kemampuan, atau menjarah hak miliknya tanpa izin darinya, maka akulah musuhnya pada hari kiamat kelak." (HR. Abu Dawud).

Allah melarang orang muslim berbuat aniaya terhadap orang lain yang didorong oleh rasa benci kepada mereka. Perbuatan ini juga dinamakan dendam, dimana Allah melarang umat muslim untuk berbuat demikian.

3. Implikasi Etika Pergaulan dalam Alquran terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah

Etika pergaulan dalam Alquran telah memberikan pedoman tentang aturan yang harus dipegang oleh seorang muslim dalam menjalani kehidupan sosial. Selain menjaga hubungan baik, seorang muslim memiliki batasan yang harus dijaga dalam menjalani kehidupan dengan individu lain. Terlebih jika berhubungan dengan masalah akidah. Namun demikian, ini semua dilakukan dalam rangka untuk menjaga keselamatan muslim sendiri di dunia dan di akhirat.

Pembelajaran PAI tidak akan pernah lepas dari tujuan Pendidikan Islam. Tujuan tertinggi dari pendidikan Islam sebagaimana menurut (Ramayulis, 2011, hlm. 134) pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

Dengan demikian, pembelajaran diharapkan mampu untuk mengarahkan peserta didiknya untuk menjadi pribadi yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam di atas. Etika pergaulan baik itu sesama muslim maupun dengan non-muslim sangat diperlukan dalam mengarahkan umat muslim agar mampu menyikapi persoalan terkait dengan pergaulan dengan sesamanya maupun dengan non-muslim. Tujuan pendidikan Islam yang telah disebutkan tidak akan tercapai tanpa adanya peranan etika pergaulan yang benar.

Menjadi hamba Allah yang sempurna yang hanya semata-mata untuk beribadah kepada Allah tidak akan mampu dilaksanakan tanpa adanya perdamaian dan persaudaraan di kalangan umat muslim sendiri khususnya dan antar sesama manusia pada umumnya. Perdamaian

diperlukan agar lingkungan kondusif dan memungkinkan untuk beribadah. Demikian juga dengan persaudaraan antar sesama muslim diperlukan untuk saling membantu dalam menjalankan ibadah. Manusia dituntut untuk bisa hidup secara berkelompok. Tidak ada manusia yang hidup seorang seorang diri. Sehingga diperlukan suatu upaya agar manusia tetap hidup dalam kondisi harmonis. Dalam surat Al-Baqarah ayat 190 dan Al-Hajj ayat 39 dijelaskan bahwa umat muslim haram memerangi orang-orang non-muslim yang tidak memerangi karena agama. Maka, wajib hukumnya untuk hidup rukun berdampingan dengan selain non-muslim selama mereka tidak memerangi karena agama, dan tidak mengusir umat muslim dari negerinya.

Implikasi paedagogis teoritis meliputi komponen pendidikan seperti tujuan, kurikulum, pendidik dan peserta didik. Terdapat banyak lagi komponen-komponen pendidikan yang lain, seperti media, metode, evaluasi dan sebagainya.

Berdasarkan hasil temuan mengenai etika pergaulan dalam Alquran, dapat diketahui bahwa terdapat hal-hal yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim mencakup hubungan antara sesama muslim dan muslim dengan non muslim. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya dapat mengarahkan peserta didik dan komponen pendidikan yang lain agar sesuai dengan etika pergaulan dalam Alquran.

Implikasi praktis berhubungan dengan dampak secara langsung di lapangan seperti perilaku pendidik, mencakup proses pembelajaran yang dilakukan dan sebagainya. Etika pergaulan dalam Alquran harus menjadi landasan guru untuk bertingkah laku di sekolah.

Etika pergaulan dalam Alquran tidak menghendaki seorang muslim hanya sampai mengetahui saja namun harus sampai kepada mempraktekkan ajaran-ajaran tersebut. Demikian juga dalam

pendidikan, siswa atau peserta didik diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam etika pergaulan menurut Alquran pada kehidupan di sekolah maupun di luar sekolah. Sebelum siswa melakukan hal tersebut, pendidik atau guru harus mampu menjadi *role model* bagi siswanya.

Guru harus menjadi teladan yang baik bagi siswanya. Seorang guru harus mampu bersikap sesuai dengan apa yang hendak diajarkannya kepada siswa. Pengajaran akhlak atau etika sangat memerlukan keteladanan seorang guru. Guru PAI harus mampu menunjukkan perilaku ini ketika bergaul dengan orang-orang yang berada di lingkungan lembaga pendidikan.

Pengawasan terhadap peserta didik tidak hanya dilakukan di sekolah namun juga di luar sekolah. Guru dapat bekerja dengan orang tua/wali murid dan masyarakat dalam rangka menjalankan pengawasan ini. Diharapkan agar perilaku siswa tidak berbeda ketika di dalam maupun di luar sekolah, yakni tetap sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Allah melalui Alquran memerintahkan hamba-Nya untuk berhubungan baik dengan semua manusia sehingga hidup harmonis dalam kebersamaan. Umat Islam hanya bisa hidup bahagia di dunia dan di akhirat apabila mempraktekkan ajaran yang terdapat dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan 15 ayat yang berkaitan dengan etika pergaulan baik sesama muslim maupun muslim dengan non-muslim berdasarkan tema persaudaraan dan perdamaian.

Etika pergaulan sesama muslim membahas mengenai etika seorang muslim terhadap muslim yang lain. Berdasarkan hasil temuan, terdapat 6 hal yang harus dilakukan oleh seorang muslim terhadap muslim yang lain di antaranya adalah; 1) mengadakan perdamaian, 2) menciptakan persaudaraan, 3) tidak menghina sesama muslim, 4) menjauhi prasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain, dan menggunjing, 5) saling mengenal satu sama lain, dan terakhir 6) berkasih sayang terhadap sesama muslim.

Adapun etika pergaulan muslim dengan non-muslim berhubungan dengan etika seorang muslim terhadap non-muslim dalam menjalani kehidupan sosial. Etika pergaulan muslim dengan non-muslim meliputi; 1) saling berkerja sama, 2) bersikap tegas terhadap orang kafir, 3) berdamai dengan non-muslim, 4) berbuat baik dan adil terhadap non-muslim, 5) tidak menjadikan teman orang yang memerangi karena agama, dan terakhir 6) tidak berbuat aniaya kepada non-muslim.

Etika pergaulan dalam Alquran ini memiliki implikasi filosofis, paedagogis teoritis, dan praktis. Implikasi filosofis berkaitan dengan tujuan pendidikan secara umum. Adapun implikasi paedagogis teoritis berhubungan dengan komponen-komponen pendidikan meliputi tujuan PAI, kurikulum PAI, pendidik dan peserta didik. Terakhir, implikasi praktis

berhubungan dengan tindakan langsung di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jazairi, S. A. (2007). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 2)*. (M. A. Hatim, & Abdurrahim Mukti, Trans.) Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jazairi, S. A. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 7*. (F. Amaliy, & E. Suwanto, Trans.) Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jazairi, S. A. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 3*. (N. Zainuddin, & Suratman, Trans.) Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Jazairi, S. A. (2010). *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar Jilid 4*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Al-Marāgī, A. M. (1993). *Tafsir Al Maragī Juz XXV*. (A. U. Sitanggal, & B. Abubakar, Trans.) Semarang: Penerbit CV. Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. M. (1993). *Tafsir Al-Marāgī Juz VI*. (B. Abubakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.) Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. M. (1993). *Tafsir Al-Marāgī Juz XVII*. (B. Abubakar, & H. N. Aly, Trans.) Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. M. (1993). *Tafsir Al-Marāgī Juz XXVIII*. (B. Abubakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.) Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. M. (1994). *Tafsir Al-Marāgī Juz IX*. (B. Abubakar, H. N. Aly, & A. U. Sitanggal, Trans.) Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Al-Marāgī, A. M. (1994). *Tafsir Al-Marāgī Juz XXVI*. (B. A. Bakar, H. N. Aly, & U. A. Sitanggal, Trans.) Semarang: CV. Toha Putra.
- Al-Qarni, '. (2008). *Tafsir Muyassar Jilid 1*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qurtubī, S. I. (2007). *Tafsir Al-Qurtubī Jilid 2*. (Fathurrahman, & A. Hotib, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al-Qurtubī, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 5*. (A. R. Kadir, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubī, S. I. (2008). *Tafsir Al Qurthubi Jilid 7*. (S. Rosadi, Fathurrahman, & A. Hotib, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubī, S. I. (2008). *Tafsir Al-Qurtubī Jilid 6*. (A. Khotib, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubī, S. I. (2009). *Tafsir Al-Qurtubī Jilid 17*. (A. Khatib, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Qurtubī, S. I. (2009). *Tafsir Al-Qurtubī Jilid 18*. (D. Rosyadi, Faturrahman, Fachruzzi, & A. Khatib, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur Jilid 1*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddieqy, T. M. (2000). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur Jilid 2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asy-Syanqithi, S. (2006). *Tafsir Adhwa'ul Bayan*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. (2008). *Tafsir Aṭ-Ṭabarī Jilid 12*. (A. Somad, Yusuf Hamdani, & Anshari Taslim, Trans.) Jakarta: Pustaka.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. (2008). *Tafsir Aṭ-Ṭabarī Jilid 3*. (A. Askan, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. (2009). *Tafsir Aṭ-Ṭabarī Jilid 18*. (A. Askan, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Aṭ-Ṭabarī, A. J. (2009). *Tafsir Aṭ-Ṭabarī Jilid 24*. (Fathurrozi, & A. Taslim, Trans.) Jakarta: Pustaka Azzam.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al Azhar Juzu' IX*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juzu' I*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1982). *Tafsir Al-Azhar Juzu' XVII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar Juzu' XXVIII*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1992). *Tafsir Al-Azhar Juzu' VI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1993). *Tafsir Al Azhar Juzu' V*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Irawan, D. (2014). Kontroversi Makna dan Konsep Jihad Dalam Alquran Tentang Menciptakan Perdamaian. *Religi, Vol. X, No. 1*, 67-88.
- Quṭb, S. (1992). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 11*. (A. Yasin, I. A. Shomad, & A. H. Al-Kattani, Trans.) Jakarta: Darus Sunnah.
- Quṭb, S. (2002). *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3*. (A. Yasin, Trans.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Quṭb, S. (2003). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 5*. (A. Yasin, Trans.) Jakarta: Gema Insani Press.
- Quṭb, S. (2008). *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an Jilid 10*. (A. Yasin, A. H. Al-Kattani, I. A. Shomad, H. Hefni, A. D. Bashori, A. A. 'Izzi, et al., Trans.) Jakarta: Gema Insani.
- Ṣihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Miṣbāh: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 2*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ṣihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al Miṣbāh: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an Volume 5*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ṣihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ṣihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati.
- Ṣihab, M. Q. (2013). *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati.
- Soleh, A. K. (2010). Kerjasama Umat Beragama dalam Al-Qur'an: Perspektif Hermeneutika Farid

- Esack. *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 6, 247-266.
- Sugiyono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syaikh, ' . b. (2004). *Tafsir Ibn Kaṣīr Jilid 2*. (A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari, Trans.) Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaikh, ' . b. (2004). *Tafsir Ibn Kaṣīr Jilid 7*. (M. A. Ghoffar, & A. I. Al-Atsari, Trans.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaikh, ' . b. (2006). *Tafsir Ibn Kaṣīr Jilid 4*. (M. A. Ghoffar, Trans.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaikh, ' . b. (2008). *Tafsir Ibn Kaṣīr Jilid 8*. (A. Ghoffar, & A. I. Al-Atsari, Trans.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syaikh, ' . b. (2009). *Tafsir Ibn Kaṣīr Jilid 1*. (A. Ghoffar, Trans.) Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Syamsuddin, D. (2002). *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani*. Jakarta: Logos.
- Ya'qub, H. (1985). *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqulkarimah (Suatu Pengantar)*. Bandung: Diponegoro.